**PROFIL PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS VII SMP DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PECAHAN**

**Firry Ilaalloh1, Dr. Didik Hermanto, S. T., M. Pd2 Moh. Affaf, M. Si3**

1,2,3 Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Bangkalan

Email: [firryilaalloh.5Dr@gmail.com](mailto:firryilaalloh.5Dr@gmail.com) 1) [Ddk.hidayati@gmail.com](mailto:Ddk.hidayati@gmail.com) 2) [mohaffaf@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:mohaffaf@stkippgri-bkl.ac.id) 3)

**Abstrak:**

Pemahaman konsep merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah yang sering ditemukan adalah ketidakmampuan siswa mengaitkan materi yang didapatnya dengan kehidupan sehari-hari, hal itu terjadi karena konsep matematika yang dipelajari siswa hanya dihafal saja namun tidak dipahami. Salah satu permasalahan matematika yang membutuhkan pemahaman konsep dalam penyelesaiannya adalah soal cerita operasi hitung bilangan pecahan. Fatoni dkk (2020:4) mengungkapkan bahwa cara menanamkan pemahaman konsep yang baik adalah dengan memberi penjelasan dan contoh yang diambil dari hal-hal yang sering siswa temui di lingkungannya. Sedangkan lingkungan siswa berbeda-beda sesuai wilayahnya, yaitu wilayah perkotaan dan pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP yang berada di lingkungan belajar kota dan desa dalam menyelesaikan masalah pecahan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menetapkan dua subjek dari dua sekolah dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Hasil penelitian ini mengungkap cara siswa yang berada di lingkungan belajar kota dan desa masing-masing dalam menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu, menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya, menyajikan konsep dalam berbagai represntasi matematis, dan menerapkan konsep dalam pemecahan masalah pecahan. Jika dikaitkan dengan penggolongan jenis pemahaman menurut Skemp (1976) maka dapat disimpulkan kedua subjek sudah berada pada tingkatan pemahaman relasional.

**Kata Kunci:** *pemahaman konsep matematis, lingkungan belajar kota-desa, pecahan.*

**Abstract:**

Understanding of the concept is one of the competencies that must be achieved after the student performs learning activities. The frequently found problem is the inability of the student to associate the material he obtained with everyday life. This is because the mathematical concepts that students learn are only mentioned but not understood.One of the mathematical issues that require a comprehension of the concept in its solution is about the operation story of calculating the number of fragments.Fatoni dkk ( 2020: 4 ) reveals that the way to incorporate a good concept understanding is by giving an explanation and examples taken from things that students often encounter in their surroundings.While the student’s environment is different according to their territory, It is urban and rural areas. The purpose of this research is to describe the understanding profile of mathematical concepts of class vii high school students who are in the study environment of city and village schools in solving fractional problems.This type of research is descriptive qualitative.The researchers identified two subjects from two schools with pre-defined characteristics.The results of this study reveal how students who are in the neighborhood learn the city and village schools each in re-expressing a concept, classify objects according to certain properties, explain the connection between one concept with another concept, presenting concepts in various mathematical representations, and apply the concept in solving fractional problems.If it is associated with the grouping of types of understanding according to skemp (1976) then it can be concluded that both subjects are already at the level of relational understanding.

***Keywoads:*** *understanding mathematical concepts, the environment of studying city-village school, fractional.*

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu yang mendasari berbagai bidang ilmu yang lain, sehingga keberhasilan siswa mempelajari matematika akan berpeluang besar bagi karir siswa (National Research Council, 1989). Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Salah satu tujuan pembelajaran matematika sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum 2013 adalah agar siswa dapat memahami konsep matematik dan mampu menggunakan penalaran pada sifat, serta melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika (Kemendikbud, 2014).

Menurut Sugandi dan Bernard (2018: 17) kemampuan memahami konsep adalah hal yang harus dikuasai dalam pembelajaran matematika. Artinya, konsep matematika tidak cukup hanya dihafal saja oleh siswa melainkan harus diserap dalam pikirannya, sehingga dia mampu menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pemahaman konsep juga dikemukakan Santrock (dalam Hendriana, dkk. 2017:3) bahwa pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran. Sedangkan menurut Amelia (2022: 166) siswa yang memiliki pemahaman matematis akan mengetahui apa yang dipelajarinya serta langkah-langkah yang harus dilakukan dan dapat menggunakan konsep di dalam maupun di luar konteks matematika.

Namun, masalah utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika menurut Budiono (2009) yaitu kurangnya kemampuan untuk memahami dan menangkap makna dari konsep matematika yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra, dkk (2018) pada salah satu SMP yang menemukan bahwa sebanyak 41,67% siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis rendah, 30,56% berada pada kriteria sedang dan hanya 27,72% berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan hal tersebut, mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di Indonesia masih rendah.

Padahal O’Connell (dalam Nuraeni dan Luritawaty: 2017) menyebutkan bahwa, melalui berbekal konsep yang sudah dipahaminya, siswa menjadi mudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika, karena mereka dapat membangun hubungan antara konsep dan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu pemahaman mengenai sebuah konsep matematika akan sangat membantu dalam menyelesaikan masalah matematika.

Salah satu permasalahan matematika adalah penyelesaian soal operasi hitung bilangan pecahan yang membutuhkan pemahaman konsep lebih dibandingkan dengan operasi hitung bilangan lainnya. Pernyataan ini didukung oleh Kania (2018: 3) bahwa konsep pecahan sulit dipahami siswa secara konkret dan sering terjadi miskonsepsi. Hasil studi empiris sebelumnya juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan memahami konsep pecahan. Terbukti presentase siswa yang memenuhi KKM pada materi operasi hitung pecahan selalu mengalami penurunan dalam jangka waktu tahun 2010-2012, dari 68% turun ke 49% lalu turun lagi ke angka 32% dengan KKM 65 (Sofiana, 2015: 3). Sedangkan penelitian yang dilaksanakan Amiruddin (2020) menunjukkan bahwa, dari 45 siswa yang menyelesaikan soal cerita materi pecahan hanya 7 yang mampu menyelesaikannya dengan baik.

Fatoni dkk (2020:4) mengungkapkan bahwa untuk menanamkan pemahaman konsep yang baik dapat dilakukan melalui pemberian contoh dari beberapa hal yang sering ditemui pada lingkungan siswa. Pengambilan contoh tersebut akan berguna bagi siswa untuk mengaitkan pelajaran yang disampaikan guru dengan kehidupannya sehari-hari. Sedangkan lingkungan siswa berbeda-beda sesuai wilayahnya.

Karakteristik wilayah di Indonesia adalah wilayah perkotaan dan pedesaan. Kesenjangan antar keduanya banyak terlihat dibeberapa bidang. Salah satunya adalah pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan tidak bisa menikmati hasil dari pembangunan tersebut, akibatnya berbagai ketimpangan pun muncul antara masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan.

Tak terkecuali dalam bidang pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan perbedaan tersebut. Siswa di perkotaan memiliki keunggulan kemampuan berpikir verbal dan numerik dibandingkan siswa pedesaan (Hernandes-Torano, 2018). Sedangkan menurut Echazarra dan Radinger (Khusaini dan Muvera: 2020) kesenjangan pendidikan antar dua wilayah tersebut disebabkan oleh sarana dan prasarana serta kualitas guru.

Di Indonesia, belum banyak studi yang membandingkan keadaan siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian sebelumnya tentang perbandingan sekolah yang ada di wilayah perkotaan dan pedesaan menurut karakteristik prestasi akademik, kondisi sekolah, karakteristik guru, dan wilayah yang dilakukan oleh Khusaini dan Muvera (2020) belum menggambarkan pemahaman konsep matematis yang dimiliki siswa yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Padahal bisa jadi terdapat perbedaan antara keduanya, karena keadaan lingkungan belajar yang berbeda. Misal, seorang guru menjelaskan tentang kereta dimana hanya ada di wilayah perkotaan. Siswa yang tinggal di wilayah perkotaan akan memiliki konsep tentang kereta lebih kompleks daripada siswa di pedesaan yang mungkin belum pernah melihat bentuk kereta selama hidupnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk menyatukan pemahaman konsep dengan perbedaan lingkungan belajar. Sehingga penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Profil Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP dalam Menyelesaikan Masalah Pecahan yang ditinjau dari lingkungan belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan profil pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP di lingkungan belajar kota dalam menyelesaikan masalah pecahan. (2) Untuk mendeskripsikan profil pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP di lingkungan belajar desa dalam menyelesaikan masalah pecahan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman konsep matematis siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan ditinjau dari perbedaan lingkungan belajar. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, yaitu berupa kata-kata yang merupakan ungkapan apa adanya dari subjek penelitian. Oleh karena itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP/MTs Sederajat di lingkungan belajar sekolah kota dan lingkungan belajar sekolah desa yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) siswa sanggup menjadi subjek dan mampu mengikuti rangkaian penelitian sampai akhir, (2) gender siswa di kedua sekolah sama, (3) siswa memiliki kemampuan matematika sedang, dan (4) siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung penelitian ini adalah Lembar Observasi, Tugas Penyelesaian Masalah (TPM), dan pedoman wawancara. Lembar observasi berupa *checklist* atau daftar cek, yaitu pedoman untuk peneliti yang berisi aspek-aspek karakteristik lingkungan belajar dengan cara mengamati sekolah sasaran. Instrumen ini digunakan sebagai alat untuk menentukan keberadaan lingkungan belajar yang akan dibedakan antara lingkungan belajar kota dan lingkungan belajar desa. Aspek yang diamati terdiri dari kondisi sekolah dan kondiri masyarakat. Aspek kondisi sekolah terdiri dari 11 poin yang terdiri dari lokasi sekolah, akses transportasi dan internet, karakteristik guru, serta fasilitas sekolah. Variabel karakteristik guru mencakup kualifikasi umum guru dan media pembelajaran yang digunakan. Sedangkan fasilitas sekolah diukur berdasarkan perbandingan jumlah guru dan siswa, ketersediaan sumber daya akademik serta pemenuhan standar minimal sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Sedangkan aspek kondisi masyarakat terdiri dari 5 poin didasarkan pada karakteristik dan ciri-ciri masyarakat menurut Maulana (2016). Pengisian lembar observasi dilakukan dengan cara memberikan tanda cek pada kolom “Ya” atau “Tidak” pada lembar observasi lingkungan belajar. Suatu sekolah dikatakan lingkungan belajar kota apabila kecenderungan untuk memenuhi seluruh kriteria sebanyak 75% atau 12 dari 16 poin karakteristik yang terdapat pada lembar observasi terpenuhi, dengan syarat sekolah secara administratif berada di wilayah Kota Kabupaten. Sebaliknya, jika jumlah poin yang terpenuhi dibawah 12 dan secara administratif berada di wilayah Kabupaten maka sekolah tersebut dikatakan berada di lingkungan belajar desa.

TPM dalam penelitian ini berupa sebuah soal matematika masalah pecahan. Instrumen ini digunakan sebagai alat untuk mengungkap pemahaman konsep matematis siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan. Jenis TPM yang digunakan oleh peneliti adalah TPM yang akan menguji pemahaman konsep siswa berupa soal cerita matematika. Alasan dipilihnya tes soal cerita karena setiap langkah penyelesaian dapat menunjukkan apa yang ada dipikiran siswa ketika menyelesaikan soal, sehingga dari hasil tes ini akan diketahui tingkat pemahaman siswa dilihat dari kemampuan siswa dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita matematika materi pecahan.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu pemahaman konsep matematis siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan. Pedoman wawancara dibuat sebagai pedoman untuk mengungkap lebih dalam pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan berdasarkan TPM yang sudah dikerjakan sebelumnya. Sifat dari pedoman wawancara adalah fleksibel, artinya daftar pertanyaan bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat pelaksanaan wawancara.

Metode dalam pengumpulan data adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Subjek penelitian dipilih melalui metode dokumentasi dengan mendapat petunjuk dari guru matematika atau guru kelas. Setelah subjek terpilih, peneliti mengumpulkan data/informasi mengenai aktivitas subjek pada waktu menyelesaikan masalah pecahan.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pemberian TPM kepada subjek penelitian. Selanjutkan subjek diminta membaca soal pada TPM tersebut kemudian dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam terhadap subjek selama menyelesaikan masalah tersebut. Data hasil wawancara dan jawaban tertulis digunakan untuk mengungkap pemahaman konsep matematis siswa.

Untuk memperoleh data yang kredibel dan valid akan digunakan teknik triangulasi waktu, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dua data yang diperoleh dari sumber dan metode yang sama diwaktu yang berbeda. Soal TPM-1 dan TPM-n yang diberikan tingkat kesulitannya sama dengan waktu pemberian soal berjarak 1 minggu. Triangulasi difokuskan pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246). Analisis data dapat dilakukan dengan mengikuti Model Alir yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat transkrip dari hasil pekerjaan siswa yang merupakan data mentah yang harus ditranformasikan menjadi deskripsi tertulis, transkrip hasil wawancara, dan hasil rekaman video. Apabila transkrip sudah terkumpul, peneliti memilih bagian mana dari transkrip tersebut yang dipakai dan yang dibuang, sesuai dengan 5 indikator pemahaman konsep matematis siswa. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, dalam hal ini data disajikan dalam bentuk tabel dan teks yang bersifat naratif berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil penyelesaian masalah yang berkaitan dengan konsep pecahan dan operasi hitung pecahan, peneliti mengambil kesimpulan sementara setiap kesimpulan dilakukan verifikasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis data tersebut, dijadikan pedoman untuk menyusun rekomendasi dan implikasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Lembar observasi digunakan untuk menentukan keberadaan lingkungan belajar yang akan dibedakan antara lingkungan belajar kota dan lingkungan belajar desa. Lembar observasi terdiri dari dua aspek utama yaitu kondisi sekolah dan kondisi masyarakat di sekitar sekolah. Sebelum digunakan, lembar observasi dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan divalidasi oleh validator. Objek penelitian adalah SMPS Sabilillah yang berada di Jl. Rajawali III, Kelurahan Karang Dalem, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang dan SMPS Sekar Wangi yang berada di Dusun Komis, Desa Kramat, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. Hasil dari pengamatan menunjukkan SMPS Sabilillah memenuhi 14 dari 16 karakteristik lingkungan belajar sehingga masuk dalam kategori lingkungan belajar kota sedangkan SMPS Sekar Wangi hanya memenuhi 6 dari 17 karakteristik lingkungan belajar sehingga masuk dalam kategori lingkungan belajar desa.

**Pembahasan**

1. Profil Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP di Lingkungan belajar kota dalam Menyelesaikan Masalah Pecahan

Dalam menyelesaikan masalah pecahan, siswa yang berada di lingkungan belajar kota menyatakan ulang sebuah konsep dengan menulis dan menyebutkan hal yang diketahui dari soal berupa seseorang yang membeli alat penggantung dengan kekuatan sebesar nilai pecahan tertentu dan akan digantungkan 2 beban berturut-turut sebesar nilai pecahan tertentu dan nilai pecahan lainnya. Siswa yang berada di lingkungan belajar kota juga menulis dan menyebutkan hal yang ditanya dari soal yaitu menghitung total beban yang sudah digantungkan dan mencari nilai beban yang masih dapat digantungkan serta menyebut maksud dan bilangan yang terdapat pada soal menggunakan bahasanya sendiri.

Kemudian, siswa yang berada di lingkungan belajar kota mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu dengan mengelompokkan dua angka yang dipisahkan dengan tanda koma pada teks sebagai “pecahan desimal” dan dua angka dengan bentuk dengan a dan b bilangan bulat pada teks sebagai “pecahan murni”.

Selanjutnya, siswa yang berada di lingkungan belajar kota menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dan konsep lainnya dengan menghubungkan instruksi yang diminta pada soal dengan konsep operasi hitung pecahan untuk menjawab soal a dan b. Siswa yang berada di lingkungan belajar kota mengidentifikasi soal a dan b berturut-turut dapat diselesaikan dengan menggunakan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada pecahan.

Dan subjek yang berada di lingkungan belajar kota menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis dengan mengubah dan menjelaskan maksud pengubahan pecahan yang awalnya berbentuk dengan a dan b bilangan bulat ke pecahan yang bentuknya ditandai dengan tanda “,” dan sebaliknya.

Terakhir, siswa yang berada di lingkungan belajar kota menerapkan konsep dalam pemecahan masalah dengan menerapkan konsep operasi hitung pecahan serta menyederhanakan hasil akhir soal a dan b. Siswa yang berada di lingkungan belajar kota juga menyimpulkan jawaban dari instruksi yang diberikan lengkap dengan penyebutan satuannya.

Dari profil tersebut, jika dikaitkan dengan kategori pemahaman konsep milik Skemp (1976), muncul indikasi kedua kategori antara lain menulis, menyebutkan, mengklasifikasi, menghubungkan, mengidentifik asi, menerapkan, menyederhanak an serta menyimpulkan atau menggeneralisasi. Dengan begitu siswa yang berada di lingkungan belajar kota tidak hanya memiliki pemahaman instrumental tapi sampai pada tingkatan selanjutnya yaitu pemahaman relasional. Artinya, siswa tak hanya mampu menghafalkan rumus tetapi siswa sudah mampu menerapkan konsep matematis dengan tepat dalam menyelesaikan masalah pecahan.

1. Profil Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP di Lingkungan belajar desa dalam Menyelesaikan Masalah Pecahan

Dalam menyelesaikan masalah pecahan, siswa yang berada di lingkungan belajar desa menyatakan ulang sebuah konsep dengan dengan menulis dan menyebutkan hal yang diketahui dari soal sesuai dengan teks yang diberikan berupa seseorang yang membeli alat penggantung dengan kekuatan sebesar nilai pecahan tertentu dan akan digantungkan 2 beban berturut-turut sebesar nilai pecahan tertentu dan nilai pecahan lainnya. Siswa juga menyebutkan hal yang ditanya dari soal berupa 2 kalimat tanya yang diakhiri tanda “?” yang terdapat pada teks. Siswa menyebut maksud dan bilangan-bilangan pecahan yang terdapat pada soal menggunakan bahasanya sendiri.

Kemudian, siswa yang berada di lingkungan belajar desa mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu dengan mengelompokkan dua angka dengan bentuk dimana a dan b bilangan bulat pada teks sebagai “pecahan biasa” dan dua angka yang dipisahkan dengan tanda “,” pada teks sebagai “pecahan desimal”.

Selanjutnya, siswa yang berada di lingkungan belajar desa menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dan konsep lainnya dengan menghubungkan kalimat tanya pada soal dengan konsep operasi hitung pecahan untuk menjawab soal a dan b. Siswa yang berada di lingkungan belajar desa menjelaskan soal a dan soal b berturut-turut dapat diselesaikan dengan menggunakan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada pecahan.

Dan subjek yang berada di lingkungan belajar desa menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis dengan mengubah pecahan yang awalnya berbentuk dimana a dan b bilangan bulat ke pecahan yang bentuknya ditandai dengan tanda “,”.

Terakhir siswa yang berada di lingkungan belajar desa menerapkan konsep dalam pemecahan masalah dengan menerapkan konsep operasi hitung pecahan dalam menyelesaikan soal a dan b. Siswa yang berada di lingkungan belajar desa juga memberikan kesimpulan sesuai hasil akhir yang diperolehnya.

Dari profil tersebut, jika dikaitkan dengan kategori pemahaman konsep milik Skemp (1976), muncul indikasi kedua kategori antara lain menulis, menyebutkan, mengklasifikasi, menghubungkan, mengidentifikasi, menerapkan, serta menyimpulkan atau menggeneralisasi. Dengan begitu siswa yang berada di lingkungan belajar desa tidak hanya memiliki pemahaman instrumental tapi sampai pada tingkatan selanjutnya yaitu pemahaman relasional. Artinya, siswa tak hanya mampu menghafalkan rumus tetapi siswa sudah mampu menerapkan konsep matematis dengan tepat dalam menyelesaikan masalah pecahan

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Profil pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP di lingkungan belajar kota dalam menyelesaikan masalah pecahan: a) Dalam menyelesaikan masalah pecahan, siswa yang berada di lingkungan belajar kota menyatakan ulang sebuah konsep dengan menulis dan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanya dari soal menggunakan bahasanya sendiri.b)Siswa yang berada di lingkungan belajar kota mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu dengan mengelompokkan dua angka yang dipisahkan dengan tanda koma pada teks sebagai “pecahan desimal” dan dua angka dengan bentuk dengan a dan b bilangan bulat pada teks sebagai “pecahan murni”, c) Siswa yang berada di lingkungan belajar kota menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dan konsep lainnya dengan menghubungkan instruksi yang diminta pada soal dengan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada pecahan untuk menjawab soal a dan b, d) Siswa yang berada di lingkungan belajar kota menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis dengan mengubah dan menjelaskan maksud pengubahan pecahan yang awalnya berbentuk dengan a dan b bilangan bulat ke pecahan yang bentuknya ditandai dengan tanda “,” dan sebaliknya, e) Siswa yang berada di lingkungan belajar kota menerapkan konsep dalam pemecahan masalah dengan menerapkan konsep operasi hitung pecahan serta menyederhanakan hasil akhir soal a dan b, serta menyimpulkan jawaban dari instruksi yang diberikan lengkap dengan penyebutan satuannya.

Dari profil tersebut, jika dikaitkan dengan kategori pemahaman konsep milik Skemp (1976), siswa yang berada di lingkungan belajar kota tidak hanya memiliki pemahaman instrumental tapi sampai pada tingkatan selanjutnya yaitu pemahaman relasional. Artinya, siswa tak hanya mampu menghafalkan rumus tetapi siswa sudah mampu menerapkan konsep matematis dengan tepat dalam menyelesaikan masalah pecahan.

Profil pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP di lingkungan belajar desa dalam menyelesaikan masalah pecahan, a) Dalam menyelesaikan masalah pecahan, siswa yang berada di lingkungan belajar desa menyatakan ulang sebuah konsep dengan dengan menulis dan menyebutkan hal yang diketahui dari soal sesuai dengan teks yang diberikan serta menyebutkan hal yang ditanya dari soal menggunakan bahasanya sendiri, b) Siswa yang berada di lingkungan belajar desa mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu dengan mengelompokkan dua angka dengan bentuk dimana a dan b bilangan bulat pada teks sebagai “pecahan biasa” dan dua angka yang dipisahkan dengan tanda “,” pada teks sebagai “pecahan desimal”, c) Siswa yang berada di lingkungan belajar desa menjelaskan keterkaitan antara konsep satu dan konsep lainnya dengan menghubungkan kalimat tanya pada soal dengan konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada pecahan untuk menjawab soal a dan b, d) Siswa yang berada di lingkungan belajar desa menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis dengan mengubah pecahan yang awalnya berbentuk dimana a dan b bilangan bulat ke pecahan yang bentuknya ditandai dengan tanda “,”, e) Siswa yang berada di lingkungan belajar desa menerapkan konsep dalam pemecahan masalah dengan menerapkan konsep operasi hitung pecahan dalam menyelesaikan soal a dan b. Siswa yang berada di lingkungan belajar desa juga memberikan kesimpulan sesuai hasil akhir yang diperolehnya.

Dari profil tersebut, jika dikaitkan dengan kategori pemahaman konsep milik Skemp (1976), siswa yang berada di lingkungan belajar desa tidak hanya memiliki pemahaman instrumental tapi sampai pada tingkatan selanjutnya yaitu pemahaman relasional. Artinya, siswa tak hanya mampu menghafalkan rumus tetapi siswa sudah mampu menerapkan konsep matematis dengan tepat dalam menyelesaikan masalah pecahan.

**Saran**

Kepada guru, peneliti merekomendasikan lebih memfokuskan pembelajaran matematika yang berorientasi pada pemahaman konsep dengan meningkatkan metode yang dipakai saat mengajar.

Kepada sekolah, peneliti merekomendasikan untuk memfasilitasi guru dengan media pembelajaran yang memadai sehingga konsep dapat dengan mudah diajarkan kepada siswa.

Kepada Pemerintah yang juga memiliki peran penting untuk menjamin keberlangsungan layanan pendidikan, khususnya di daerah desa tanpa membedakan jenis atau status sekolah. Peneliti mengharapkan dibentuknya kebijakan berupa layanan beasiswa bagi siswa yang berprestasi di pedesaan sehingga siswa yang berada di lingkungan belajar desa memiliki kesempatan yang sama dengan siswa yang berada di lingkungan belajar kota untuk menuntut ilmu lebih tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alspaugh, J. W. (1998). The relationship of school-to-school and school size to high school dropout rates. The High School Journal, 81(3), 154–160.

Amelia, D.D., Sari, D.I., S, N.A. (2022). Analisis Pemahaman Matematis Siswa ditinjau dari Motivasi Belajar pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. *Jurnal SIGMA.* 7 (2): 166.

Amiruddin, Ary M. (2020). Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Pecahan Berdasarkan Teori Newman pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sungguminasa. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Makassar.

Anas, dkk. (2005). Desa dan Kota dalam Potret Pendidikan. *Prosiding KS: Riset & PKM.* 2(3): 420.

Aqib, Zainal. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran.* Surabaya: Insan Cendikia.

Asmudik. (2016). Profil Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Matematika menggunakan Metode Ekspositori dengan Bantuan Media Flash. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Surabaya.

Bardini, C., dkk. (2014). Undergraduate Mathematics Students’s Understanding of the Concept of Function. *Journal on Mathematics Education*. 5(2): 85-107.

Bayujaga, Dian. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Pecahan pada Pembelajaran Tematik Realistik ditinjau dari Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar*.Skripsi.* Universitas Negeri Semarang. ningsi

Budiono. (2009). *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. URL: <https://www.scribd.com/document/21684083/Pengemb-Materi-Pembelaj-Budiono-SMANEJA-Blitar> . Diakses tanggal 7 Agustus 2022.

Dewi, Maulidiyah N. (2009). *Masalah dan Latar Belakang Masalah*. URL: <https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/masalah-dan-latar-belakang-masalah_maulidiah_oke.pdf> . Diakses tanggal 6 Agustus 2022.

Dimyati, Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Echazarra, A., & Radinger, T. (2019). Learning in Rural Schools: Insight of PISA, TALIS and the literature. *OECD Education Working Papers.* 196 (4): 3-61

Fatimah, Fian Y. N. (2017). Analisis Tipe Kesalahan Mengerjakan Soal Matematika Materi Pecahan menurut Teori Newman pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Semin. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fatoni, A.N., dkk. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar di SDN Losari IV Kecamatan Tulakan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi.* STKIP PGRI Pacitan.

Hakim, Abdul. (2016). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. 21 (2): 124.

Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hendriana, H, Rohati E. E, & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: Refika Aditama.

Hernandez-Torrano, D. (2018). Urban-Rural Excellence Gaps: Features, Factors, and Implication. *Roeper Review.* 40 (1): 36-45.

Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Hughes, G. D. (2012). Teacher retention: Teacher characteristics, school characteristics, organizational characteristics, and teacher efficacy. *Journal of Educational Research,* 105(4): 245–255.

Jamaluddin, A. N. (2017). [*Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Probelmatikanya*](http://digilib.uinsgd.ac.id/3652/1/SOSIOLOGI%20PERKOTAAN.pdf). Bandung: CV. Pustaka Setia.

Kania, N. (2018). Alat Peraga untuk Memahami Konsep Pecahan. *Jurnal THEOREMS: The Original Research of Mathematics.* 2(2): 3.

Kemendikbud. (2014). *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Kemendikbud.

Khusaini dan Muvera. (2020). Prestasi Belajar dan Karakteristik Orang Tua: Studi Perbandingan Sekolah Menengah Atas Perkotaan-Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 12(2): 296-310.

Munisah, & Khusaini. (2017). Pengaruh Gender, Status Bekerja, dan Status Perkawinan terhadap Prestasi Akademik. Jurnal Ilmiah KREATIF, 5(1), 76–98.

Muta’ali, Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan.* Yogyakarta: Fakultas Geografi (BPFG). Universitas Gajah Mada.

National Research Council. (1989). *Everybody Counts. A Report to the Nation on the Future of Mathematics Education*. Washington: National Academy Press.

Ningsih, Fitri Indrayati. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Skripsi*. Universitas Islam Majapahit.

Ningsih, N. P. R. A. (2013). Studi Komparatif Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik dan yang Belum dalam Pengelolaan Pembelajaran di SMPN 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha.* Vol 1. [*https://doi.org/10.23887/jjpe.v1i1.47*](https://doi.org/10.23887/jjpe.v1i1.47)

Nuraeni, R & Luritawaty, I.P. (2017). Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa antara yang Menggunakan Pembelajaran Inside-Outside-Circle dengan Konvensional. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. 6 (3): 441-449.

Othman, M., & Muijs, D. (2013). Educational quality differences in a middle-income country: the urban-rural gap in Malaysian primary schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 24(1): 104–121.

Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.

Purwanti, R.D., dkk. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra terhadap Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Gaya Kognitif. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika.* 7(1): 115-122.

Purwasih, D. (2013). Studi Komparatif Kinerja Guru Sebelum Dengan Sesudah Bersertifikasi Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran di SMAN 1 Tabanan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 1(1).* [*https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2388 7/jjpe.v1i1.476*](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2388%207/jjpe.v1i1.476)

Putra, H.D., dkk. (2018). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP di Bandung Barat. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika.* 11 (1): 28.

Rubin, M., Force, T., & Terms, D. E. (2014). A Glossary of Developmental Education Terms. *Journal of College Reading and Learning*, (August 2015).

Savitri, Aprilia G. (2015). Profil Industri Kerajinan Keramik pada Sentra Keramik Klampok Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Sofiana. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Pecahan melalui Pndekatan Matematika Realistik. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugandi dan Benard*.* (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis siswa SMP. *Jurnal Analisa.* 4 (1): 17.

Sugiharto, dkk. (2020). Perbedaan Kesadaran Metakognisi Siswa SMA di Desa dan di Kota. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education).* 8(1): 80.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Edisi Ke-19, Penerbit Alfabeta. Bandung.

Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Usodo, Budi. (2001). Diagnosis Kesulitan Belajar Topik Pecahan dan Alternatif Pemecahannya*. Tesis*. Universitas Negeri Surabaya.

Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.* Surakarta: FKIP.

Zulkurniawan, Reza. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Minat Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru. *Skripsi.* Universitas Islam Riau